

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan di era modernisasi, tantangan-tantangan tersebut berupa perubahan iklim yang ekstrim dan perubahan penggunaan lahan. Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mempromosikan 17 tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), salah satunya di bidang pertanian (Shahmohamadloo *et al.*, 2022). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan sangat penting dalam mendukung kehidupan manusia saat ini dan di masa depan. Selain itu, pertanian berkelanjutan membutuhkan sistem yang terintegrasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Pertemuan tingkat tinggi dunia mengenai perubahan iklim (COP-26, *United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*) yang diselenggarakan di Glasgow Inggris Raya Oktober - November 2021, salah satu kesimpulan penting dari pertemuan tersebut adalah menghentikan pemanasan global. Untuk menindaklanjuti hasil pertemuan tersebut maka Indonesia dituntut untuk memastikan terjadinya transformasi pembangunan yang menghasilkan produk ramah lingkungan, termasuk melalui pembangunan rendah karbon (*low carbon development*). Indonesia telah ikut aktif melakukan upaya mitigasi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) untuk mencegah terjadinya peningkatan emisi GRK, sebagaimana tertuang *Nationally Determined Contribution* (NDC) Indonesia.

Peningkatan mekanisme *green financing* di Indonesia diharapkan mampu mereduksi tantangan yang dihadapi perusahaan dan industri dalam menjalankan kebijakan pembangunan berkelanjutan berbasis *net zero emission*. Kebijakan *Deforestation Free Product* (DFP) yang diterapkan di Eropa menjadi salah satu

kebijakan yang perlu menjadi perhatian Indonesia, melihat bahwa Eropa menjadi salah satu negara tujuan utama ekspor Indonesia. *Deforestation Free Product* (DFP) merupakan suatu aturan wajib bagi eksportir untuk memastikan bahwa komoditas sawit, kopi, kakao, karet, kayu, kedelai, dan daging sapi merupakan komoditas bebas dari deforestasi dan degradasi hutan dengan tujuan untuk mencapai pengurangan emisi karbon akibat deforestasi dan degradasi hutan. Sehingga penerapan kebijakan ini menjadi sebuah tantangan dan ancaman pada pasar ekspor kopi Indonesia.

Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang (Sánchez *et al.*, 2022). Keberlangsungan atas lingkungan nantinya akan berdampak pada pembangunan berkelanjutan dan ketahanan ekonomi dari suatu bangsa. Dalam fokus SDGs, fokus utama di bidang pertanian adalah mewujudkan program yang disebut "*zero hunger*". Hal ini didasarkan pada data terakhir yang di himpun menunjukkan sebanyak 690 juta orang teridentifikasi rentan terhadap kelaparan, terutama mereka yang berada di negara berkembang seperti di Amerika Latin, Afrika, dan Asia (Aghmashhadi *et al.*, 2019).

Transisi perekonomian menuju ekonomi yang berkelanjutan membutuhkan adanya investasi dalam proses produksi yang rendah karbon, mengefisiensikan energi, dan menggunakan infrastruktur yang ramah lingkungan (Schoenmaker, 2017). Pengembangan investasi dalam aktivitas ekonomi yang berkelanjutan dengan mengefisiensikan energi memerlukan adanya dukungan melalui mekanisme pembiayaan yang ramah lingkungan (Shershneva dan Kondyukova, 2020). Konsep *green financing* menjadi suatu bentuk mekanisme kebijakan pembiayaan holistik

sebagai bentuk tanggung jawab dan dukungan sektor jasa keuangan dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. *Green financing* mengacu pada kegiatan pembiayaan yang tujuannya untuk meningkatkan tingkat aliran keuangan berupa kredit mikro, asuransi, serta investasi dari sektor publik, swasta, dan lembaga *non profit* pada kegiatan dengan prioritas pembangunan berkelanjutan.

Pertanian modern (revolusi hijau) diakui telah membawa kemajuan pesat bagi pembangunan pertanian. Sistem ini telah berhasil merubah wajah pertanian dunia, tak terkecuali Indonesia. Maraknya penggunaan pupuk anorganik, pestisida, herbisida dan intensifnya eksploitasi lahan dalam jangka panjang membawa konsekuensi berupa kerusakan lingkungan, mulai dari tanah, air, udara maupun makhluk hidup (Sunarsi *et al.*, 2020). Penggunaan bahan-bahan kimia sintetis tersebut berimplikasi pada rusaknya struktur tanah dan musnahnya mikroba tanah sehingga dari hari ke hari lahan pertanian menjadi semakin kritis. Praktik praktik pertanian modern yang dilakukan dengan tidak bijak mengakibatkan pencemaran lingkungan, keracunan, penyakit dan kematian pada makhluk hidup, yang selanjutnya dapat menimbulkan bencana dan malapetaka, terjadinya degradasi mutu sumberdaya pertanian dan kurang berkelanjutannya sistem produksi.

Tanaman kopi merupakan produk perkebunan unggulan ekspor Indonesia. Pengembangan perkebunan kopi dengan menggunakan sistem *green financing* yang dikelola dengan baik dapat menunjang keberlangsungan struktur ekosistem lingkungan. Kopi menjadi salah satu komoditas yang diatur dalam DFP dengan persentase impor tertinggi di Eropa. Saat ini Indonesia menjadi bagian negara keempat eksportir kopi terbesar di Dunia. Berdasarkan Gambar 1, total ekspor kopi Indonesia pada tahun 2019-2022 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Ekspor Kopi di Indonesia Pada Tahun 2021-2023 (Ton)

Negara	Tahun		
	2021	2022	2023
Jepang	27.297,0	18.813,5	15.316,8
Singapura	5.377,0	6.573,2	5.522,3
Malaysia	29.180,7	26.117,3	22.690,9
India	22.109,6	43.596,9	23.811,3
Mesir	48.521,3	37.428,4	32.047,8
Maroko	12.164,1	9.230,4	6.633,2
Aljazair	3.918,1	13.142,5	5.291,4
Amerika Serikat	57.694,0	55.810,2	36.625,6
Inggris	12.259,5	20.778,0	4.339,0
Jerman	13.334,9	36.976,4	9.460,4
Italia	24.590,0	24.006,2	18.122,0
Rumania	509,4	340,0	372,7
Georgia	13.398,0	15.902,6	11.536,4
Belgia	14.434,0	22.179,8	3.430,9
Belanda	2.243,6	3.598,0	3.795,0
Denmark	41,3	19,3	71,0
Perancis	5.993,5	874,7	644,6
Lainnya	240.186,5	253.395,9	187.937,5
Jumlah	384.684,9	433.881,1	276.335,2

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Berdasarkan data BPS dari berbagai provinsi penghasil kopi, saat ini provinsi Jawa Timur menjadi salah satu pengeksport komoditas kopi tertinggi di Indonesia namun produksi kopi di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi syarat sertifikasi untuk ekspor. Sehingga dikhawatirkan nantinya Indonesia akan mengalami hambatan dan tantangan untuk merambah pasar ekspor yang lebih luas di tengah maraknya kebijakan *net zero emission*. Adanya tantangan tersebut dapat distimulasi dengan menerapkan mekanisme *green financing* pada produsen kopi di Tutar untuk mendorong petani meninggalkan area lahan hutan melalui penggunaan teknologi yang dapat mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kopi yang bebas dari deforestasi.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Keuangan, dan Bank Indonesia, terus melakukan sinergitas untuk mengembangkan instrumen *sustainable finance* dan *green financing* untuk mendorong pembiayaan untuk menciptakan kondisi global yang berkelanjutan. Namun saat ini perkembangan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh industri terkait. Lembaga perbankan sebagai pihak penyalur dana juga tidak semudah itu untuk memberikan kredit hijau, namun juga harus mempertimbangkan industri layak diberikan kredit, bukan hanya membantu pembangunan berkelanjutan, tetapi juga mempertimbangkan profitabilitas yang akan diperoleh dan resiko yang diterima agar dana dapat dimanfaatkan sesuai kesepakatan.

Budidaya kopi robusta organik di Kecamatan Tukur didasari pada kekhawatiran akan terjadinya degradasi tanah karena model penggunaan lahan yang intensif melebihi daya dukung ekologisnya serta penggunaan input kimiawi seperti pupuk pestisida dan herbisida. Alasan lain adalah tuntutan dilaksanakannya sistem pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, disamping itu konsumen kopi juga mulai beralih pada tren gaya hidup sehat yaitu memilih produk organik untuk dikonsumsi. Besarnya biaya pembelian pupuk karena terbatasnya akses pupuk subsidi menjadikan petani beralih pada pupuk organik.

Kelompok tani kopi Tukur merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Desa Tukur, Kelurahan Tukur, Kabupaten Pasuruan yang bergerak dibidang perkebunan terutama pada perkebunan kopi. Produksi kopi oleh kelompok tani ini dipanen secara manual oleh para anggota dari kelompok tani. Hasil produksi ini kemudian diolah secara mandiri oleh anggota kelompok tani dan menghasilkan kopi mentah, kopi sangrai, dan kulit kopi yang menjadi hasil buangnya. Hasil

buangan atau limbah dari produksi ini kemudian biasanya dibuang dengan cara ditimbun ataupun digunakan sebagai campuran pupuk kompos oleh para anggotanya (Sumarto, 2016).

Semakin meningkatnya realisasi *green financing* melalui penyaluran kredit hijau dan instrumen lainnya harus diimbangi dengan *sustainable*-nya kegiatan perekonomian. Maka tantangan yang dihadapi produsen kopi di Tutar seharusnya dapat direduksi melalui penerapan mekanisme *green financing*. Sehingga hal tersebut dapat mendorong praktik kopi berkelanjutan untuk mendukung daya saing ekspor produk kopi di tengah ketatnya kebijakan untuk mengurangi emisi karbon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *green financing* di Kecamatan Tutar Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana pengaruh *green financing* terhadap praktik kopi berkelanjutan di Kecamatan Tutar Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *green financing* di Kecamatan Tutar Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis pengaruh *green financing* terhadap praktik kopi berkelanjutan di Kecamatan Tutar Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan pembelajaran mengenai dunia kerja yang sebenarnya, mahasiswa dapat menerapkan apa yang telah di pelajari di perkuliahan secara baik dan benar, dan mahasiswa mengetahui tugas dari pengembangan produk insektisida dalam dunia kerja.

1.4.2 Manfaat Penelitian Bagi Petani

Petani sadar akan adanya program pemerintah yang bernama *green financing*, diharapkan petani dan stakeholder lainnya dapat menjalankan program ini dengan baik.

1.4.3 Manfaat Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur

Universitas bisa menjalin kerja sama dengan petani setempat atau instansi yang terkait, memperkenalkan Jurusan, Fakultas, dan Universitas kepada petani atau instansi, membuat citra universitas menjadi lebih baik dengan mahasiswa yang bekerja dengan baik dan benar, dan menghasilkan mahasiswa yang berpengalaman dalam dunia kerja setelah melalui proses perkuliahan.